

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan latar belakang keadaan dari responden sebagai tanggapan dari langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh di lapangan melalui proses observasi dan wawancara secara langsung dengan petani kubis, maka karakteristik responden yang dimaksud adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, lama berusahatani dan luas lahan

5.1.1 Umur Responden

Menurut Apri, dkk (2018) umur merupakan usia seseorang yang diukur dalam satuan tahun. Umur petani merupakan variabel yang mempengaruhi pendapatan serta ukuran kemampuan dalam mengelola usahatani, dimana dalam menjalankan suatu pekerjaan dibutuhkan usia yang relatif lebih muda karena akan menghasilkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dibanding umur lebih tua. Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan kinerja fisik dan mental seseorang dalam mengelolah suatu usaha. Begitupun dengan usahatani, responden yang berusia muda dan sehat memiliki kekuatan, semangat serta kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berusia tua dan memiliki kemampuan fisik yang sudah melemah. Umur responden kubis masih tergolong sedang dengan umur tertinggi 57 tahun dan umur terendah 25 tahun. Berikut identitas responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Klasifikasi Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Tongko, Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	25-35	8	25,00
2	36-46	14	43,75
3	47-57	10	31,25
Jumlah		32	100,00
Maksimum : 57 Tahun			
Minimum : 25 Tahun			
Rata-rata : 42 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Tabel 8, menunjukan bahwa umur minimum responden petani adalah 25 tahun, umur maksimum responden petani 57 tahun . Jumlah petani yang berada pada umur 25-35 tahun berjumlah 8 jiwa atau 25% merupakan jumlah terendah, dan umur responden 36-46 tahun atau 43,75% merupakan jumlah tertinggi, sedangkan umur responden 47-57 tahun berjumlah 10 jiwa atau 31,25%. Artinya sebagian besar umur responden di Desa Tongko digolongkan kedalam keadaan usia kerja produktif yang masih dalam tingkat partisipasi kerja aktif, kuat dan lebih mudah menerima teknologi baru dalam meningkatkan produksi kubis.

5.1.2 Pendidikan Responden

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan petani sangat erat kaitannya dengan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi baru yang dapat menunjang peningkatan produksi. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki petani akan membuat petani lebih mudah dalam mengadopsi teknologi baru yang diperoleh dari penyuluh-penyuluh pertanian yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan

produksi petani. Tingkat Pendidikan petani kubis di Desa Tongko Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

No	Pendidikan Responden	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	5	15,63
2.	SMP	9	28,13
3.	SMA	15	46,88
4.	S1	3	9,38
Jumlah		32	100,00
Maksimum : S1			
Minimum : SD			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan setiap responden dapat diketahui bahwa pendidikan minimum responden yaitu SD dan pendidikan maksimum yaitu S1. Persentase tertinggi yaitu SMA sebanyak 46,88% dan persentase terendah yaitu S1 dengan persentase 9,38%, persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong cukup tinggi karena sebagian besar responden tingkat pendidikannya yaitu SMA. Kondisi pendidikan responden yang cukup baik, sehingga akan lebih mudah dalam mengelolah atau mengembangkan usahatani, terutama dalam menerima informasi atau teknologi, karena pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir, memberikan solusi, mengambil keputusan dan menghadapi risiko.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman menunjukkan kadar berinteraksi baik dari segi waktu maupun kualitas kejadian yang dilalui dalam kehidupan seseorang dalam lingkungannya, melalui pengalaman seseorang akan mendapat pengetahuan, keterampilan atau

bahkan pemahaman akan sesuatu. Kesesuaian antara pengalaman pada masa-masa sebelumnya meningkatkan pemahaman tentang sesuatu karena dengan pengalaman tersebut seorang petani akan memiliki kemampuan dan keahlian dalam menjalankan usahatani sehingga dapat mengatasi masalah yang ada pada usahatannya. Data pengalaman berusahatani responden kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang terlihat pada Tabel sebagai berikut

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

No	Pengalaman Berusatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1.	5-14	8	25
2.	15-24	16	50
3.	25-35	8	25
Total		32	100
Maksimun : 35 Tahun			
Minimum : 5 Tahun			
Rata-rata : 18 Tahun			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman berusahatani responden yaitu 19 tahun. Maksimum pengalaman berusahatani responden yaitu 35 tahun dan minimum 5 tahun. Persentase yang paling tinggi yaitu kisaran usia 15 – 24 tahun dengan persentase 50% dengan jumlah petani 16 orang. Persentase usia pengalaman berusahatani 5-14 tahun yaitu 25% dengan jumlah petani 8 orang. Dan persentase pengalaman usia 25-35 tahun dengan jumlah petani 8 orang memiliki persentase 25%. Berdasarkan data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani kubis yaitu 19 tahun. Pengalaman berusahatani yang tinggi dan baik dapat dijadikan pelajaran dalam berusahatani selanjutnya. Hal ini sesuai dengan

Majid (2018), bahwa lama berusahatani atau pengalaman berusahatani umumnya dapat mempengaruhi pengetahuan petani dalam teknik budidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Petani yang berpengalaman dalam usahatani padi secara umum akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibanding petani yang kurang berpengalaman.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor pendukung dalam pengelolaan usahatani, apabila dimanfaatkan secara optimal. Besarnya tanggungan ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga harus dipenuhi oleh petani atau responden sehingga mendorong petani untuk bekerja lebih keras lagi. Jumlah tanggungan ataupun anggota keluarga juga sangat berpengaruh terhadap motivasi kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga responden petani kubis di Desa Tongko dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Klasifikasi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	1-2	12	37,5
2.	3-4	13	40,63
3.	5-7	7	21,87
Jumlah		32	100,00
Minimum : 1 Orang			
Maksimum : 7 Orang			
Rata-rata : 3 Orang			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan 1-2 orang berjumlah 12 responden dengan persentase 37,5%, tanggungan 3-4 orang berjumlah

responden 13 orang dengan persentase 40,63%, dan tanggungan 5-7 orang dengan persentase 21,87 dengan jumlah responden 7 orang. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi kepala keluarga dalam bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan banyak sedikitnya tenaga kerja keluarga dapat membantu untuk pengelolaan usahatani kubis.

5.2 Penggunaan Faktor Produksi

Untuk menjawab pada tujuan pertama yaitu mendeskripsikan penggunaan faktor produksi (luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) pada usahatani tanaman kubis responden petani di Desa Tongko adalah sebagai berikut.

5.2.1. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah pendapatan para petani, dengan memiliki lahan yang luas serta dimanfaatkan secara optimal. Semakin luas lahan yang digarap oleh responden, maka dimungkinkan produksi kubis semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan produksi kubis. Berikut adalah data luas lahan petani kubis yang dikelola oleh responden di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang yang dapat dilihat pada Tabel 12 berikut

Tabel 12. Penggunaan Lahan Responden di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	0,15 – 0,30	6	18,75
2.	0,31 – 0,50	22	68,75
3.	0,51 – 1,00	4	12,50
Jumlah		32	100,00
Minimum : 0,15 ha			
Maksimum: 1,00 ha			
Rata-rata : 0,40 ha			

Sumber: Lampiran 3.

Tabel 12, menunjukkan bahwa luas lahan usahatani kubis responden di Desa Tongko bervariasi dengan luas lahan minimum 0,15 Ha dan luas lahan maksimum 1 Ha dengan rata-rata luas lahan yaitu 0,40 Ha. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani kubis di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang memiliki luas lahan 0,40 Hektar. Luas lahan yang dimiliki responden mempengaruhi tingkat produksi yang didapatkan, responden yang memiliki lahan yang luas dan disertai dengan manajemen yang baik akan memperoleh hasil yang lebih besar dibanding responden dengan luas lahan yang kecil atau sedikit. Hal ini sejalan dengan (Kurniati 2015) mengatakan bahwa lahan pertanian yang luas dapat menghasilkan produksi yang semakin besar.

5.2.2 Penggunaan Benih

Melakukan usahatani paling utama yang harus diperhatikan yaitu benih. Benih merupakan bagian dari tanaman yang digunakan untuk mengembangbiakkan tanaman khususnya pada tanaman kubis. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden petani kubis di Desa Tongko, benih yang digunakan yaitu jenis Greennova, dengan alasan atau pertimbangan benih lebih cocok untuk daerah

tersebut. Selain dari hasil panen yg lebih baik, kubis yang dihasilkan juga keras, berat dan dapat ditunda panennya jika harga rendah.

Tabel 13. Penggunaan Benih oleh Responden di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Benih	Rata-rata Penggunaan	
		Per Petani (Kg/petani)	Per luas lahan (Kg/ha)
1.	Greennova	83,12	208,62

Sumber: Lampiran 6.

Petani sampel mendapatkan benih greennova dari kios-kios pertanian terdekat atau di pasar. Berat dan harga benih per bungkus 20 gram dengan harga benih sebesar Rp110.00/kemasan atau dikalkulasikan sebesar 5.500/gram. Rata-rata penggunaan benih yang dilakukan oleh petani sampel di daerah penelitian yaitu sebesar 208,62 gram/ha atau 83,12 gram/petani. Menurut Samadi (2018) dalam penanaman kubis krop jumlah benih yang diperlukan sebanyak 200g/ha.

5.2.3. Penggunaan Pupuk

Pemupukan adalah hal yang sangat penting dalam usahatani kubis, Tujuan dari pemupukan adalah untuk menambah unsur hara di dalam tanah, memperbaiki kesuburan tanah dengan tujuan dapat diserap untuk pertumbuhan tanaman kubis.

Penggunaan pupuk di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Jumlah Penggunaan Pupuk pada Usahatani Kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Pupuk	Rata-rata Penggunaan	
		Per Petani (Kg/petani)	Per luas lahan (Kg/ha)
1.	Urea	163,43	410,19
2.	Phonska	138,125	346,66

Sumber: Lampiran 6.

Tabel 14, menunjukan bahwa penggunaan pupuk responden di lokasi penelitian yaitu menggunakan 2 jenis pupuk yaitu urea dan phonska. Pada penggunaan pupuk urea rata-rata penggunaan per luas lahan yaitu sebesar 410,19 kg/ha, atau penggunaan rata-rata per petani sebesar 163,43 kg/petani. Sedangkan pada penggunaan pupuk phonska rata-rata per luas lahan responden yaitu sebesar 346,66 kg/ha atau penggunaan rata-rata per petani yaitu sebesar 138,125 kg/petani. Pemupukan tanaman kubis petani responden dilakukan sebanyak dua kali.

5.2.4. Penggunaan Pestisida

Penggunaan pestisida dilakukan petani dalam mencegah kerusakan tanaman kubis yang diakibatkan serangan hama dan penyakit. Jenis pestisida yang digunakan petani responden yaitu Brofreya, Endure dan Amistartop.

Tabel 15. Jumlah Penggunaan Pestisida pada Usahatani Kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Pestisida	Rata-rata Penggunaan	
		Per Petani (ml/petani)	Per luas lahan (ml/ha)
1.	Endure	49,6	124,3
2.	Brofreya	40,3	101,2
3	Amistartop	40,6	102

Sumber: Lampiran 5.

Berdasarkan pada Tabel 15, dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan pestisida jenis Endure yang digunakan oleh petani di daerah penelitian yaitu 124,3 ml/luas lahan atau 49,6 ml/petani. Pada pestisida jenis Brofreya 40,3 ml/petani atau 101,1 ml/luas lahan, dan pada pestisida jenis Amistartop sebesar 40,6/petani atau 102 ml/luas lahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani

penyemprotan dilakukan seminggu atau dua minggu sekali atau dilakukan pada saat ada gejala tanda serangan hama atau penyakit.

5.2.5. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu dalam kegiatan usahatani, apabila jika terjadi kelangkaan tenaga kerja akan berakibat mundurnya kegiatan penanaman sehingga nantinya berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, produktivitas serta kualitas yang dihasilkan. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Penggunaan Faktor Produksi Tenaga Kerja pada Usahatani Tanaman Kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang

No	Faktor Produksi	Rata-rata penggunaan	
		Per luas lahan	Per petani
1.	Tenaga Kerja (HOK)	25,96	10,34

Sumber: lampiran 6.

Berdasarkan Tabel 16, penggunaan tenaga kerja responden petani di Desa Tongko yaitu rata-rata penggunaan per luas lahan yaitu 25,96 HOK atau rata-rata penggunaan tenaga kerja per petani yaitu sebesar 10,34 HOK dengan jam kerja mulai 07:30-15:00 atau 7 - 8 jam kerja per hari. Penggunaan tenaga kerja yang paling dibutuhkan petani yaitu pada saat pengolahan lahan, sedangkan pada pemupukan, penanaman dan lainnya petani jarang menggunakan tenaga kerja.

5.3. Produksi dan Pendapatan Usahatani Kubis

5.3.1. Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan output atau suatu kegiatan mengkombinasikan faktor produksi guna menambah nilai guna barang dan jasa. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula penerimaan responden. Berikut jumlah produksi usahatani kubis yang dikelola responden di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Jumlah Produksi pada Usahatani Kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

No	Produksi (Kg)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	2.500 - 8.000	18	56,25
2.	9.000 - 12.000	10	31,25
3.	13.000 - 19.000	4	12,50
Total		32	100,00
Minimum : 2.500 kg			
Maksimum : 19.000 kg			
Rata-rata/petani : 7.984,37 kg			
Rata produksi/Ha: 20.039,21 kg			

Sumber: Lampiran 3 dan 6.

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa produksi kubis responden petani di Desa Tongko maksimum 19.000 kg atau 19 ton dan produksi minimum 2.500 kg atau 2,5 ton. Pada produksi 2,5 – 8 ton jumlah responden 18 orang dengan persentase 56,25%. Pada produksi 9-12 ton dan 9 -12 memiliki jumlah responden yaitu 10 orang dengan persentase 31,25%. Persentase produksi 13-19 ton sebesar 12,5% dengan jumlah responden 4 jiwa. Rata-rata jumlah produksi kubis per petani yaitu 7.984,37 kg/petani atau 7.98 ton dan rata-rata produksi/ ha yaitu 20.039,21kg, atau 20,04 ton/Ha. Produksi kubis yang diperoleh petani rata-rata 20,04 ton/ha.

Hasil tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata produksi tingkat kecamatan sebesar 22,69 ton dan pada tingkat kabupaten 25,02 ton.

5.3.2. Pendapatan Usahatani Kubis

Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Pendapatan dikatakan stabil bagi perekonomian seseorang apabila jumlahnya lebih besar dari pengeluaran harian orang tersebut. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga penjualan. Semakin tinggi hasil produksi yang dijual, maka semakin besar penerimaan dan keuntungan yang diperoleh. Biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani usahatani kubis yang dikelola responden di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Petani pada Usahatani Kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

No	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)	
		Per Petani	Per Ha
1.	Penerimaan		
	a. Produksi (Kg)	7.984,37	20.039,21
	b. Harga (Rp/Kg)	2.000	2.000
	Total penerimaan(TR)	15.968.750	40.078.420
2.	Biaya variabel (VC)		
	a. Pupuk Urea	490.312,5	1.230.588,23
	b. Pupuk Phonska	552.500	1.386.666,66
	c. Benih	457.187,5	1.147.450,98
	d. Tenaga Kerja	1.241.250	3.115.294,12
	e. Pestisida	308.640,62	774.627,45
	Total (VC)	3.049.890,62	7.654.627,44
3.	Biaya Tetap (FC)		
	a. Penyusutan Alat	161.522,37	405.389,56
	b. Pajak	10.000	10.000
	Total Biaya Tetap(FC)	171.522,37	415.389,56
	Total Biaya (Tc)= VC+FC	3.221.412,99	8.069.986
4.	Pendapatan (TR-Tc)	12.747.337	32.008.433
5.	R/C Ratio(TR/Tc)	4,95	4,95

Sumber: Lampiran 13, 14,15,16.

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan data biaya produksi, penerimaan dan total pendapatan rata-rata responden di Desa Tongko. Produksi rata-rata yang dihasilkan per petani adalah 7.984,375 kg atau 20.039,21kg/ha dengan harga rata-rata penjualan per petani Rp.2.000/kg. Penerimaan rata-rata petani kubis sebanyak Rp. 15.968.750/petani atau Rp 40.078.420 /ha. Sedangkan rata-rata biaya produksi responden rata-rata/petani sebanyak Rp. 3.221.412/petani atau Rp 8.069.986/ha.

Rata-rata pendapatan petani kubis sebanyak Rp. 12.747.337 /petani atau Rp 32.008.433/ha.

Nilai R/C Ratio adalah 4,95 artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp.1,00 maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.4,95. Dengan demikian maka **hipotesis pertama** yang menyatakan bahwa usahatani kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang menguntungkan petani dan layak diusahakan “diterima”. Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian Satriaajaya,dkk , (2019) dan Ekaputri (2020) mengatakan bahwa usahatani kubis layak untuk diusahakan dan menguntungkan petani..

5.4. Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani kubis adalah regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent, luas lahan (X1), Jumlah benih (X2), pupuk (X3), pestisida (X4), dan tenaga kerja (X5) terhadap variabel dependent dalam hal ini produksi kubis (Y), secara simultan maupun parsial.

5.4.1. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Derterminasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur besar pengaruh variabel bebas luas lahan (X1), benih (X2), pupuk (X3), pestisida (x4), dan tenaga kerja (X4), terhadap produksi kubis (Y). Nilai Koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Koefisien Determinan (R^2) Penggunaan Faktor Produksi.

Model	Nilai
R	0.975 ^a
R square	0.950
Std. Error of the Estimate	909.27477

Sumber: Lampiran 19.

Berdasarkan pada Tabel 19, dari hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) adalah sebesar 0,950 atau 95%, yang dapat diartikan bahwa variabel bebas X1 (luas lahan), X2 (Jumlah benih), X3 (pupuk), X4 (pestisida) dan X5 (tenaga kerja) dapat menjelaskan variabel terikat Y (produksi kubis) sedangkan sisanya 5% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ekaputri (2020).

5.4.2. Uji-F (Uji Serempak)

Uji-F digunakan untuk melihat signifikansi model regresi. Hasil Uji-F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 20. Uji-F (Analisis of Varians/ANOVA)

No	Model	Sum of squares	F	Sig	Keterangan
1.	Regression	409245891.735	98,997	.000 ^b	Signifikan
2.	Residual	21496295.756			
3.	Total	430742187.500			

Data: Lampiran 19.

Berdasarkan Tabel 20, dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh nyata atau Signifikan variabel bebas X1 (luas lahan), X2 (benih), X3 (pupuk), X4 (pestisida), X5 (tenaga kerja),

secara simultan/bersama-sama terhadap variabel terikat Y (produksi kubis). Pada taraf kepercayaan (α) = 0,05, karena variabel, luas lahan, jumlah benih, pupuk pestisida, dan tenaga kerja, secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi kubis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ekaputri (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa Luas lahan, Benih, Pupuk, Pestisida dan Tenaga kerja, berpengaruh nyata secara bersama-sama terhadap produksi kubis. Dengan demikian maka **hipotesis kedua** yang mengatakan faktor produksi luas lahan, jumlah benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani kubis “diterima”.

5.4.3. Uji-t (Uji Parsial)

Uji-t digunakan untuk melihat signifikansi model regresi apakah secara individu atau parsial variabel luas lahan (X1), benih (X2), pupuk (X3), pestisida (X4), tenaga kerja (X5), mempengaruhi secara signifikan variabel terikat produksi kubis (Y). Hasil Uji-t pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 21 berikut:

Tabel 21. Model Regresi berganda pada Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

Model	Unstandardized coefficients (b)	t-hitung	Sig	Keterangan
Constant	-393.818	-0.874	0.390	-
Luas Lahan	14725,468	5,579	0,000	Signifikan
Jumlah Benih	24,643	1,817	0,081	Tidak Signifikan
Pupuk	3,495	0,899	0,377	Tidak Signifikan
Pestisida	-1,620	-0,430	0,670	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja	-52,310	-0,641	0,527	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 19.

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + e.$$

$$Y = -393.818 + 14.725,4.X_1 + 24,6.X_2 + 3,4.X_3 - 1,6.X_4 - 52,3.X_5$$

a. Pengaruh Luas Lahan (X1) Terhadap Produksi Kubis (Y)

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa nilai koefisien b1 sebesar 14.725,468 dengan arah positif yang dapat diartikan bahwa apabila luas lahan bertambah 1 ha maka produksi juga akan meningkat sebesar 14.727,4 kg. Variabel luas lahan (X1) terhadap produksi Kubis (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 5% (0,05) artinya secara parsial luas lahan(X1) berpengaruh signifikan terhadap produksi (Y). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sarlan,dkk (2021) dan Ekaputri (2020) bahwa luas lahan mempengaruhi usahatani kubis.

b. Pengaruh Jumlah Benih (X2) Terhadap Produksi Kubis (Y)

Berdasarkan pada Tabel 21, menunjukkan bahwa variabel benih (X2) terhadap produksi (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,081 yang lebih besar dari tingkat signifikan alfa yaitu 0,05 atau 5%. Berarti bahwa variabel benih (X2) secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen produksi kubis (Y). Hal ini disebabkan kurangnya benih yang tumbuh pada saat persemaian akibat terserang hama penyakit, sehingga beberapa petani menambah jumlah benih sesuai dengan kondisi kebutuhan penanaman bibit dan persiapan untuk penyulaman.

c. Pengaruh Pupuk (X3) Terhadap Produksi Kubis (Y)

Berdasarkan pada Tabel 21, menunjukkan bahwa variabel Pupuk (X3) terhadap produksi (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,377 yang lebih besar dari tingkat signifikan alfa yaitu 0,05 atau 5%. Berarti bahwa variabel pupuk (X3) secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen produksi kubis (Y). Hal ini

disebabkan karena penggunaan pupuk oleh petani rata-rata penggunaan pupuk urea rata-rata 410,19 kg/ha sangat tinggi dibanding dosis anjuran 250 kg/ha. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sarlan,dkk (2021) bahwa luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja secara parsial mempengaruhi usahatani kubis sedangkan penggunaan pupuk tidak signifikan.

d. Pengaruh Pestisida (X4) Terhadap Produksi Kubis (Y)

Berdasarkan pada Tabel 21, menunjukkan bahwa variabel pestisida (X4) terhadap produksi (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,670 yang lebih besar dari tingkat signifikan alfa yaitu 0,05 atau 5%. Berarti bahwa variabel pestisida (X4) secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen produksi kubis (Y). Hal ini dikarenakan penggunaan pestisida yang tidak menentu dimana penggunaan atau penyemprotan hanya dilakukan pada saat ada gejala atau serangan hama penyakit, sehingga pada volume penggunaan pestisida tergantung pada kondisi tanaman atau intensitas penyemprotan.

e. Pengaruh Tenaga Kerja (X5) Terhadap Produksi (Y)

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X5) terhadap produksi kubis (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,527 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 5% (0,05) artinya secara parsial tenaga kerja (X5) berpengaruh tidak nyata terhadap terhadap produksi kubis (Y). Hal ini dikarenakan penggunaan tenaga kerja lebih dibutuhkan pada saat pengolahan lahan, sedangkan pada pengolahan lahan ada dua jenis yaitu penggemburan lahan per tanaman dan penggemburan lahan secara menyeluruh. Pada penggemburan lahan pertanaman lebih sedikit tenaga yang dibutuhkan dibanding dengan penggemburan lahan secara

keseluruhan, sehingga jumlah produksi tidak tergantung dari jumlah tenaga kerja yang digunakan.

5.5. Risiko Produksi Usahatani

5.5.1. Identifikasi Risiko Usahatani Kubis

Risiko usahatani merupakan kemungkinan terjadinya kerugian atau kegagalan dalam usahatani yang diakibatkan oleh berbagai faktor atau masalah-masalah yang menjadi tantangan bagi petani kubis yang berakibat pada penurunan produksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tongko ada beberapa hal yang menjadi risiko produksi kubis. Adapun risiko produksi kubis pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 22. Risiko Produksi yang dialami oleh Responden di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

No	Risiko	Petani (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Kelangkaan pupuk	8	25,00
2.	Cuaca/Iklim	9	28,12
3.	Hama/Penyakit	11	34,37
4.	Harga rendah	4	12,50
Jumlah		32	100,00

Sumber: Lampiran 17.

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan resiko yang dialami petani responden di Desa Tongko, yaitu pada risiko kelangkaan pupuk dialami oleh 8 responden dengan persentase 25%, dari adanya kelangkaan pupuk membuat petani terlambat dalam memupuk tanaman kubis sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman lambat. Faktor cuaca atau iklim dialami oleh 9 responden dengan persentase 28,12%. Cuaca atau iklim yang ada pada lokasi penelitian

merupakan daerah rawan hujan yang berkepanjangan sehingga berdampak pada penyebab kerusakan tanaman atau penurunan produksi.

Hama dan penyakit pada tanaman kubis responden petani di Desa Tongko yaitu hama berupa ulat daun, penggerek batang, kupu-kupu dan penyakit busuk pada tangkai daun, adalah sebesar 11 responden dengan persentase 34,375% mengalami kendala pada serangan hama dan penyakit, sedangkan pada risiko pemasaran atau harga rendah dialami oleh 4 responden dengan persentase 12,5%. Harga yang rendah membuat petani kurang minat dalam merawat tanaman sehingga produksi dapat menurun bahkan petani sering menunda waktu panen dikarenakan harga murah.

5.5.2. Tingkat Risiko Usahatani Kubis

Tingkat risiko produksi pada usahatani kubis dihitung menggunakan analisis koefisien variasi dengan menghitung rata-rata produksi dan harga kubis (standar deviasi atau simpang baku). Untuk menganalisis risiko produksi dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Tingkat Risiko Produksi pada Usahatani Kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

No	Rata-rata produksi Kg/petani	Standar Deviasi	Koefisien Variasi
1.	7.984,375	3.727,58	0,46

Sumber: Lampiran 18.

Berdasarkan pada Tabel 23, menunjukkan bahwa rata-rata produksi per petani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang sebesar Rp7.984,37 Kg/petani. Dari perhitungan produksi tersebut maka dapat diketahui besarnya standar deviasi sebesar 3.727,58 Kg/Musim. Sehingga koefisien variasi

yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata produksi dengan standar deviasi sebesar 0,46. Nilai koefisien variasi lebih kecil dari 0,5 ($0,014 < 0,5$) maka termasuk kategori rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko produksi usahatani kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang termasuk tingkat risiko rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitra, dkk, (2022) menyatakan bahwa risiko produksi petani kubis di Desa Pasir Datar Indah tergolong risiko rendah dan hasil penelitian dari Natasya (2023) menunjukkan bahwa tingkat risiko produksi usahatani yang ditanggung petani tergolong rendah. Dengan demikian **hipotesis ketiga** yang menyatakan bahwa risiko produksi usahatani kubis di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang, termasuk kategori rendah,” diterima”

